

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia sudah lama memberlakukan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, namun belum mampu menjadikan pendidikan sebagai suatu yang diperlukan untuk masa depan. Delors dalam Sumantri (2007:23) memandang bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah paspor untuk hidup, yang sangat diperlukan oleh setiap individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus-menerus belajar. Dengan demikian, pendidikan dasar hendaknya mampu memberikan bekal bagi wajib belajar untuk hidup di masa yang akan datang. Selanjutnya, Sumantri (2007:18) menjelaskan bahwa pendidikan dasar sebenarnya memiliki fungsi pokok yang luas dan komprehensif, yang tidak hanya dipergunakan untuk masyarakat, tetapi hendaknya tertuju pada suatu kajian tentang praktik dan kebijakan pendidikan dasar yang memberikan suatu landasan yang mantap bagi praktik belajar peserta didik di masa depan, dan sekaligus mengembangkan kecakapan hidup yang esensial untuk sebuah kehidupan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan bekal bagi peserta didik untuk mampu hidup di masyarakat yang akan datang.

Indonesia juga telah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006:8). Dengan adanya kebijakan ini, besar kemungkinan ditemukan perbedaan kurikulum antarsekolah. Satu-satunya yang menjadi acuan penyusunan kurikulum adalah adanya standar kompetensi yang tetap dirumuskan secara sentralistis sebagai barometer kualitas pendidikan di Indonesia.

Dede Syaripudin, 2014

PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara garis besar penyusunan kurikulum diserahkan kepada sekolah masing-masing, yang diberikan kewenangan lebih besar dalam mengembangkan kurikulum sendiri. Akan tetapi, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis bahwasanya pelaksanaan di lapangan berkenaan dengan penyusunan kurikulum masih adanya kesulitan. Hal ini dikarenakan oleh kondisi yang merujuk tidak sesuai dengan karakteristik tujuan pelajaran yang hendak dicapai, karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, karakteristik lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta berbagai kondisi pendukung lainnya. Pada dasarnya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang berperan penting dalam mempersiapkan lulusan yang akan dihasilkan. Akan tetapi, selama ini penerapan kurikulum dinilai sarat akan muatan pembelajaran. Beratnya beban kurikulum yang harus dilaksanakan oleh guru mengakibatkan orientasi pembelajaran lebih banyak menyentuh aspek kognitif saja. Keterbatasan waktu dan banyaknya beban kurikulum mengakibatkan siswa hanya dipersiapkan untuk menyelesaikan seluruh beban kurikulum, sehingga kurangnya kesempatan peserta didik untuk praktik langsung di lapangan dalam mengembangkan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan model implementasi kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Dalam merumuskan model pembelajaran yang mampu menghubungkan antara teori dan praktik di lapangan tidaklah mudah. Kurikulum yang terlalu ketat akan mempengaruhi keleluasaan guru untuk melaksanakan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran. Adapun salah satu program yang ditawarkan oleh pemerintah adalah mengembangkan pendidikan melalui pendekatan *Broad Base Education* (BBE) yang kemudian dijabarkan dalam pendidikan kecakapan hidup. Landasan dalam mengembangkan kurikulum kecakapan hidup adalah PP nomor 19 tahun 2005 pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, ayat (2) pendidikan kecakapan hidup

Dede Syaripudin, 2014

PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Sementara dalam panduan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP, kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun nonformal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup.

Adapun pendidikan kecakapan hidup pada jenjang TK/SD/SMP lebih menekankan pada kecakapan hidup umum, yaitu mencakup aspek kecakapan personal dan kecakapan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk jenjang yang lebih rendah berorientasi pada kecakapan hidup yang bersifat dasar/umum sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bukan berarti bahwa pada jenjang ini tidak perlu dikembangkan kecakapan hidup spesifik, yakni kecakapan akademik dan vokasional, akan tetapi apabila akan dikembangkan hanya pada tataran awal. Susilana (2006:75) mengemukakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum terpadu karena pengembangan kecakapan hidup seharusnya tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang lain.

Kurikulum terintegrasi menurut Drake (2004:6) adalah bagaimana membuat sebuah hubungan, baik hubungan antarmata pelajaran, hubungan dengan kehidupan maupun hubungan antarketerampilan dan pengetahuan, sedangkan menurut Beane (1997:2) adalah suatu desain kurikulum yang mencari seluruh hubungan secara langsung antara berbagai hal baik dengan masyarakat maupun antara subjek. Jadi, kurikulum terintegrasi merupakan salah satu pendekatan kurikulum yang mampu mengakomodasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran. Proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum terpadu dilakukan secara keseluruhan, yakni peserta

didik ditempatkan dalam posisi sentral. Peserta didik belajar secara aktif terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir.

Pendidikan kecakapan hidup dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:13). Kemudian kaitan antara pendidikan kecakapan hidup dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yakni dalam kecakapan hidup ada kecakapan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berupa kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Salah satu kategori kecakapan hidup yang perlu dikembangkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan siswa adalah kecakapan akademik. Kecakapan akademik ini sangat penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan analitis, sintesis, ilmiah, dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Selain itu, kecakapan personal dan sosial siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar bagi siswa dengan menerapkan model-model pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan sesamanya secara aktif.

Salah satu keterampilan yang akan dijadikan penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis, khususnya keterampilan menulis eksposisi. Hal ini didasarkan atas studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Cimanggung yang bahwasanya sebagian dari siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi yang dikarenakan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya motivasi untuk menulis di kalangan sebagian siswa, masih

adanya kesalahan dalam hal ejaan, kurangnya porsi waktu berlatih kepada siswa secara maksimal, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan guru belum pernah menggunakan media dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Selain melakukan wawancara, penulis juga memberikan angket prapenelitian kepada siswa kelas VII yang akan dijadikan subjek penelitian guna untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Adapun hasil dari pengisian angket adalah kebanyakan siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis karangan eksposisi itu biasa saja. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran menulis begitu membosankan bagi siswa. Sekaitan dengan hasil studi pendahuluan, Akhadiah (1996) menegaskan pula bahwa tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Hal yang dikemukakan di atas memang benar adanya, menulis itu tidak sesederhana yang dibayangkan karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi, yakni bahwa tulisan yang baik itu harus memperhatikan beberapa ciri, diantaranya bermakna, singkat, padat, jelas, lugas, memenuhi kaidah kebahasaan, dan komunikatif. Begitu juga dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi yang merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas VII. Seperti halnya menulis lainnya, menulis eksposisi juga tidak mudah, memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan latihan yang terus-menerus. Demikian juga dengan penggunaan metode maupun media pembelajarannya harus diperhatikan, supaya mempermudah dan lebih memotivasi siswa untuk menulis eksposisi.

Adanya fenomena pembelajaran menulis yang dirasakan kurang bermakna, kemudian siswa kurang dikenalkan dan dilatih kecakapan menulis yang sebenarnya banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah jelas guru harus dapat membuat dan mencari solusi agar pembelajaran lebih variatif, aktif, dan inovatif. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis dengan baik. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, bukan hanya kompetensi guru yang memadai, melainkan didukung

dengan metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang lengkap. Salah satunya, melalui penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut. Sudrajat (2013) mengemukakan bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runut, dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam Sudrajat (2013) mengemukakan pada bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta-fakta. "*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*".

Sekaitan dengan penjelasan teori yang berkenaan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi bahwasanya penulis akan menerapkan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan untuk membentuk suatu pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam memperoleh kecakapan hidup bukan hanya ilmu secara teoretis. Artinya, siswa harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat kelak melalui kebermaknaan pembelajaran menulis eksposisi. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis untuk merancang sebuah penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran keterampilan

menulis, yakni dengan judul Pendekatan Saintifik Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Cimanggung Tahun Pelajaran 2013/2014).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada kecakapan hidup harus memperhatikan beberapa hal, yakni tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku dan tidak mengubah kurikulum yang berlaku; pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, dan belajar untuk mencapai kehidupan bersama; kontekstual (mengaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan; pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, dan tidak menambah jam pelajaran; mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas serta memperluas wawasan. Adapun penerapan pendidikan kecakapan hidup pada pembelajaran keterampilan menulis eksposisi. Hal ini didasarkan atas studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Cimanggung yang bahwasanya sebagian dari siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi yang dikarenakan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya motivasi untuk menulis di kalangan sebagian siswa, masih adanya kesalahan dalam hal ejaan, kurangnya porsi waktu berlatih kepada siswa secara maksimal, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan guru belum pernah menggunakan media dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Selain melakukan wawancara, penulis juga memberikan angket prapenelitian kepada siswa kelas VII yang akan dijadikan subjek penelitian guna untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Adapun hasil dari pengisian angket adalah kebanyakan siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis karangan eksposisi itu biasa saja. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran menulis begitu membosankan bagi siswa.

Dede Syaripudin, 2014

PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adanya fenomena pembelajaran menulis yang dirasakan kurang bermakna, kemudian siswa kurang dikenalkan dan dilatih kecakapan menulis yang sebenarnya banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah jelas guru harus dapat membuat dan mencari solusi agar pembelajaran lebih variatif, aktif, dan inovatif. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis dengan baik

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup?
- 2) Bagaimanakah profil kemampuan menulis karangan eksposisi siswa di kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup di kelas VII SMP Negeri 2 Cimanggung?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas VII SMP Negeri 2 Cimanggung antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas eksperimen;
- 2) kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas kontrol;
- 3) pelaksanaan pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup di kelas VII SMP Negeri 2 Cimanggung;
- 4) peningkatan kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas VII SMP Negeri 2 Cimanggung antara siswa yang menggunakan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pendekatan saintifik dapat diintegrasikan dengan pendidikan kecakapan hidup.

2) Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah solusi dalam mengatasi masalah praktik pembelajaran menulis di dalam kelas, baik itu untuk pihak guru, maupun pihak siswa.

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk memilih pendekatan, metode, dan teknik pengajaran yang sesuai agar mampu menarik minat siswa serta dapat menjadi masukan bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih bervariasi.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya dalam menulis karangan eksposisi.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis karangan eksposisi, serta mampu

menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar, yakni sebagai berikut.

- 1) Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Untuk itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk membentuk suatu pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam memperoleh kecakapan hidup bukan hanya ilmu secara teoretis. Artinya, siswa harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat kelak melalui kebermaknaan pembelajaran menulis.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas VII (tujuh) antara siswa yang menggunakan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas VII (tujuh) antara siswa yang menggunakan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

H. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk menguji penggunaan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup untuk diterapkan pada proses pembelajaran menulis karangan eksposisi pada siswa SMP Negeri 2 Cimanggung. Rancangan penelitian menggunakan pretest dan pascates di setiap kelompok yang akan diteliti, yaitu dengan memberikan perlakuan pada suatu sampel yang telah diberikan pretest sebelumnya. Untuk menguji keberhasilan perlakuan yang diberikan dilakukan pascates terhadap kelompok tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Desain Kelompok Kontrol Non-Ekuivalen*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2010:78).

I. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini memfokuskan keefektifan pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Variabel ini terdiri atas variabel bebas dan terikat. Variabel bebasnya adalah pembelajaran menulis karangan eksposisi, sedangkan variabel terikatnya adalah keefektifan pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup.

Dede Syaripudin, 2014

PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Pendekatan saintifik berbasis pendidikan kecakapan hidup adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis karangan eksposisi, di mana siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, misalnya yakni melalui pengalaman langsung siswa untuk menanam buah tomat, sehingga siswa mampu menuangkan ide berdasarkan pengalaman ke dalam bentuk karangan eksposisi. Dengan demikian, siswa bukan diajak untuk beropini dalam melihat suatu fenomena, melainkan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah yang bertujuan agar siswa memperoleh keterampilan hidup yang akan dibutuhkannya kelak.
- 2) Karangan eksposisi adalah suatu jenis karangan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.
- 3) Kemampuan menulis karangan eksposisi adalah kemampuan siswa untuk menulis suatu karangan. Karangan tersebut berusaha untuk memaparkan atau menerangkan suatu gagasan dengan menggunakan bahasa berita dan hanya menjelaskan dan memberikan keterangan belaka tanpa adanya paksaan kepada pembaca untuk mengikuti apa yang telah dipaparkan oleh penulis.